



Resiliensi Mahasiswa dari Keluarga Petani Sengon dalam Menghadapi Gagal Panen Akibat Karhutla

Bella Patricia, Dwiky Ryamizardin, Irene Tangkilisan*, Osi Karina Saragih, Muhammad Zusanri Batubara, Saputra Adiwijaya

Program Studi Sosiologi, Universitas Palangka Raya

*Email Korespondensi: irenetangkilisan25@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Resilience, Students, Sengon Farmers, Crop Failure, Forest and Land Fires

Cara Sitasi:

Patricia, B. Ryamizardin, D. Tangkilisan, I. Saragih, O. K. Batubara, M. Z. Adiwijaya, S. (2024). Resiliensi Mahasiswa dari Keluarga Petani Sengon dalam Menghadapi Gagal Panen Akibat Karhutla. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 5(2): 71 – 80 .

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v5i2.3898>

ABSTRACT

This research examines the resilience of students from sengon farming families in Pulang Pisau Regency in facing crop failure due to forest and land fires (karhutla). Descriptive qualitative methods were used through interviews, observations and literature studies. The research results show that forest and land fires, which are often caused by burning land without permission, cause significant economic losses for sengon farmers and their families. Affected students adopted resilience strategies such as income diversification, utilization of scholarships, good financial management, and sustainable agricultural development. Social support from the government and local communities focuses on preventing forest and land fires, but direct economic support is still minimal. This research highlights the importance of strengthening capacity and education for sengon farming families and students to build resilience in facing forest and land fires. The resilience demonstrated by students and families of sengon farmers in Pulang Pisau District-through diversification of income sources, utilization of social networks, and small-scale agricultural innovations-indicates that strengthening social capital and adaptive capacity are key to maintaining welfare sustainability amid the ecological and economic crisis caused by forest and land fires.

Copyright © 2024 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang menempuh pendidikan di suatu sekolah yang paling tinggi setelah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA), Mahasiswa diharuskan menempuh ke jenjang perguruan tinggi yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan. Dengan adanya pendidikan berdasarkan lulus tepat

waktu dan memiliki gelar yang diharapkan adalah suatu impian bagi mahasiswa dan orang tua dari mahasiswa. Dengan adanya pemikiran masyarakat tentang mahasiswa yang berkuliah di suatu Universitas adalah suatu pencapaian yang membanggakan sebab hal ini dapat mengubah beberapa faktor seperti meningkatkan status sosial, martabat keluarga dan ekonomi menjadi lebih tinggi sehingga dapat dipandang dan disegani oleh orang lain. Oleh sebab itu tidak sedikit orang tua mahasiswa berusaha keras untuk membiayai kebutuhan pendidikan sang anak.

Pertanian adalah pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan kebutuhan pangan, bahan pokok rumah tangga, industri atau energi, serta mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat secara kebudayaan turun temurun dan modern. Menurut Richard (2004) pada (Wanimbo, 2019) pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

Di Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu dari beberapa kawasan yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan produksi padi, namun kini beberapa lahan persawahan di kawasan tersebut telah dialihfungsikan oleh Pemerintah dan masyarakat setempat menjadi komoditas lain, antara lain komoditas kelapa sawit dan tanaman sengon. Pulang pisau terkenal dengan mata pencaharian dari pertanian Sengon, Sengon merupakan salah satu jenis kayu yang populer karena manfaatnya dalam membangun bahan dan furnitur dicari masyarakat Indonesia dengan kebutuhan tahunan mencapai 500.000 meter kubik, daun sengon yang biasa dikenal dengan pohon *Albassia* termasuk *albizia julibrissin* dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena kandungan proteinnya yang tinggi (Tani Tautan). Akan tetapi, pertanian sengon ini sangat rentan sekali dengan kebakaran lahan, melihat dengan kawasan yang ada di Kabupaten Pulang Pisau kebanyakan lahan di sana merupakan kawasan tanah gambut oleh karena itu, mudah sekali untuk terbakar saat terjadinya musim kemarau. Kebakaran hutan adalah salah satunya penyebab menurunnya kualitas ekosistem alam, seperti kerusakan hutan dan vegetasi, perubahan komposisi ekosistem hutan, fisiologi dan gangguan tumbuhan kesehatan masyarakat di sekitar lokasi kebakaran dan karenanya kebakaran hutan Kalimantan menimbulkan ancaman potensi pembangunan berkelanjutan (Saharjo & Hasanah, 2023).

Ada dua faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan. Menurut (Widiatmoko et al., 2022) Penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor manusia dan faktor alam, sebagian besar disebabkan oleh aktifitas manusia. Kelembaban, curah hujan, kecepatan angin, dll dapat mempengaruhi kekeringan permukaan bahan bakar, jumlah oksigen yang ada, dan laju penyebaran api (Syaufina et al., 2014). Kebakaran hutan dan lahan yang disebabkan oleh manusia antara lain pembukaan lahan baru untuk pemukiman dan konsolidasi lahan melalui pembakaran yang tidak terkendali sehingga dapat menimbulkan kebakaran.

Peraturan di Kalimantan Tengah berlaku pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Kebakaran Hutan dan Perdesaan Perlindungan hutan dan lahan digambarkan sebagai tanggung jawab pemerintah semata, karena berkaitan dengan kebutuhan penghidupan banyak orang dan tetap menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat lokal juga perlu berpartisipasi dalam pencegahan kebakaran hutan dan pedesaan. Dalam mencegah kebakaran diperlukan

berbagai cara salah satunya melalui integrasi budaya sehingga kultural masyarakat tetap dilibatkan demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Anam et al., 2023). Menurut Winoto (2005), dampak perubahan di bidang pertanian tidak hanya sekedar fenomena fisik berkurangnya luas lahan, namun berkaitan dengan aspek dinamis kehidupan manusia. Hal ini erat kaitannya dengan perubahan arah politik, ekonomi, sosial dan budaya Masyarakat. Sembuh dari bencana dan mampu bertahan melalui adaptasi yang kuat terhadap kondisi sulit tersebut.

Resiliensi berasal dari bahasa Latin dan dalam bahasa Inggris diartikan "*jump*" atau "*bounce*" Resiliensi tidak hanya dapat dikatakan bertahan dari suatu permasalahan, namun resiliensi juga dapat diartikan sebagai apa yang dilakukan individu untuk pulih dari suatu keadaan dan berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Cara bertahan hidup mereka adalah dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam padi, sayuran, dan memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang yaitu Pohon Sengon, kelapa sawit dan pohon karet.

Dalam hal ini masyarakat pertanian harus mampu beradaptasi, bertahan, berkembang dan berkembang dalam menghadapi krisis dan tantangan. Adaptasi perlu dilakukan dalam konteks mengikuti perubahan dan memadukan berbagai perubahan dengan kehidupan masyarakat (Batubara & Fila, 2023). Dampak dari peraturan ini akan menimbulkan perubahan praktik pertanian yang akan mempengaruhi sumber pendapatan keluarga untuk menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Distrik Sebangau Kuala adalah sebuah komunitas di Pulang Pisau, yang sebagian besar pekerjaan dan mata pencahariannya adalah menanam, menjual beras, sayuran, singkong, dan tukang potong kayu untuk bertahan hidup. Kuala Sebangau dikenal memanfaatkan lahan tersebut untuk bertahan hidup. Pemerintah daerah Mengajak koperasi lokal untuk berperan dalam mengelola lahan gambut agar tidak terbenkakai, tapi dimanfaatkan untuk penanaman sengon dan kegiatan serupa. mendukung penanaman sengon dilahan gambut karena untuk meningkatkan ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat setempat.

Penulis memilih lokasi tersebut karena menurut data, Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu wilayah Kalimantan Tengah yang paling banyak terjadi kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya, dan terjadi beberapa kali dalam setahun. Penulis menemukan bahwa itu sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sedang kami kerjakan. Selain itu, beberapa informan dipilih untuk penelitian ini. Penulis juga mengamati bahwa sebagian besar pekerjaan di Kecamatan Sebangau-Kuala dipegang oleh petani seperti petani sengon, petani kelapa sawit, dan petani padi. Hal ini memudahkan penulis untuk mencari informasi yang kami butuhkan dari sumbernya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik ingin melihat dan mengetahui lebih dalam tentang masalah dan strategi resiliensi mahasiswa yang keluarganya terdampak karhutla sehingga menyebabkan terbakarnya lahan sengon yang mana itu menjadi mata pencaharian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gagal panen akibat karhutla terhadap petani sengon; untuk mengetahui dukungan sosial dan sumber daya dari pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non pemerintah; untuk mengetahui penguatan kapasitas dan edukasi bagi keluarga petani sengon dan mahasiswa untuk membangun ketahanan dalam bencana karhutla; dan untuk mengetahui resiliensi mahasiswa yang keluarganya terdampak bencana karhutla terhadap petani sengon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana karhutla berdampak pada hasil panen sengon yang ditanam oleh petani. Dengan

mengetahui pengaruhnya, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi petani sengon dan mencari solusi yang tepat untuk mengurangi kerugian akibat kebakaran hutan. Penelitian kami mengeksplorasi sejauh mana pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah memberikan dukungan serta sumber daya kepada petani sengon yang terdampak karhutla. Informasi ini penting untuk memperkuat upaya kolaboratif dalam penanggulangan dan pemulihan pasca-bencana. Dengan mengevaluasi efektivitas program penguatan kapasitas dan edukasi yang ditujukan kepada keluarga petani sengon dan mahasiswa dalam menghadapi bencana karhutla. Dengan demikian, diharapkan mampu meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi risiko dan dampak bencana. menggali seberapa kuatnya ketahanan dan kesiapan mahasiswa yang berasal dari keluarga petani sengon yang terdampak karhutla. Informasi ini dapat memberikan pandangan tentang sejauh mana faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan dukungan sosial memengaruhi resiliensi mereka dalam menghadapi bencana alam. Penelitian ini dianggap urgen mengingat frekuensi dan intensitas kebakaran hutan yang kian meningkat setiap tahun, sehingga risiko kerugian ekonomi dan sosial bagi petani sengon serta keluarga mahasiswa terdampak terus bertambah.

2. Metode

Waktu dan lokasi Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pulang Pisau yang terletak antara 113°30'00"-114°15'00" Bujur Timur dan 1°32'00"-3°28'00" Lintang Selatan yang terdiri dari 8 kecamatan. pada penelitian Desa yang dipilih yaitu Sebangau kuala. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan salah satu yang merasakan dampak dari kejadian kebakaran lahan di Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian di lakukan dari bulan April-Mei 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena dengan menggambarkan fenomena yang diamati tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berusaha menggali data dari berbagai informan dengan mengorek berbagai hal dalam mendukung informasi yang dibutuhkan (Batubara, 2023). Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif adalah proses berpikir atau metode penalaran yang dimulai dari pengamatan kemudian menghasilkan generalisasi atau kesimpulan umum.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Mahasiswa dipilih secara *Snowball*, untuk dapat pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi dari cara bertahan hidup mahasiswa terdampak dari karhutla tersebut, pengamatan dari diskusi kelompok dengan mahasiswa yang terkena dampak kebakaran hutan untuk menggali pandangan kolektif dan pola-pola pengalaman yang mungkin berbeda dari individu ke individu dan tentunya dengan studi Literatur yang kami kumpulkan dari sumber-sumber tertulis atau tercetak. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam pengaruh serta dampak yang dirasakan keluarga dan mahasiswa terdampak yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan di kalimantan tengah terfokusnya di kabupaten Pulang

Pisau Hal ini merupakan permasalahan bangsa Indonesia yang setiap tahunnya terjadi di masyarakat Kalimantan Tengah, maka dari itu perlu diteliti lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. Teknik analisis data merujuk pada miles & Huberman (1992) yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh dari Gagal Panen Akibat Karhutla Terhadap Petani Sengon

Kebakaran terjadi di Kabupaten Pulang Pisau hampir terjadi setiap tahun pada musim kemarau. Sebagian besar lahan Sengon yang terbakar merupakan lahan gambut akibat pembusukan vegetasi. Hal ini merupakan fenomena yang wajar, mengingat 59,40% atau 575.808 hektar dari total luas 8.997 km² atau 899.700 hektar di Kabupaten Pulang Pisau merupakan lahan gambut. Mata pencaharian masyarakat Pulang Pisau terdiri dari perkebunan kelapa sawit, sangon, karet dan pertanian manual. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kebakaran lahan sering terjadi di Pulang pisau setiap tahunnya. Contoh kebakaran lahan sangon yang disebabkan oleh manusia adalah pembakaran lahan tanpa izin yang dilakukan oleh masyarakat Pulang Pisau yang setiap tahunnya memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya sengon,

Dalam hal ini Hasil penelitian kami bahwa kebakaran hutan dan lahan di kabupaten Pulang Pisau terjadi karena ulah manusia baik dalam unsur kesengajaan maupun unsur ketidak sengajaan, contohnya menurut penjelasan masyarakat di Pulang Pisau sebagian besar terjadinya kebakaran hutan dan lahan akibat para pemancing yang membuang puntung rokoknya sembarangan dengan bukti adanya bekas jejak para pemancing di daerah terjadinya kebakaran dan hampir terjadi setiap tahun musim kemarau. Pembukaan lahan di Pulang Pisau menggunakan sistem tebas, tebang, bakar. Oleh sebab itu tidak heran hutan atau lahan yang terbakar itu merambat ke tanaman warga lain yang mengakibatkan tidak sedikit tanaman sengon warga terbakar, Pengaruh dari terbakarnya tanaman pohon sengon warga ini membuat kerugian besar bagi warga itu sendiri yang mana pendapatan mereka menjadi berkurang, bahkan warga yang memang berprofesi sebagai petani sengon ini kehilangan mata pencaharian dan sumber pendapatannya sehari-hari, Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh orangtua namun juga dirasakan oleh keluarga, anak-anaknya yang menempuh Pendidikan diperguruan tinggi swasta maupun negeri, Anak-anaknya yang merantau ke kota lain untuk mengenyam Pendidikan dengan cara bertahan hidupnya hanya dengan mengandalkan ongkos atau kiriman dari orangtua.

3.2. Dukungan Sosial dan Sumber daya dari Pemerintah, Komunitas lokal, dan Organisasi Non pemerintah

Berdasarkan hasil data yang kami peroleh di kabupaten Pulang pisau sendiri tidak memberikan sumber daya secara langsung berupa uang tunai hanya saja Pemerintah, Komunitas Lokal dan organisasi memberikan bantuan sosial seperti masker dan alat Kesehatan Lainnya. Pemerintah lebih merespon melalui Kebakaran hutan dan lahan perlu ditangani dengan sangat ketat dan menyeluruh untuk meminimalkan terjadinya kebakaran. Selanjutnya, tindakan khusus diambil untuk mencegah terulangnya kejadian tersebut, dan penegakan hukum yang ketat dilakukan.

Pemerintah lebih berfokus pada pencegahan seperti memberikan sosialisasi, mempertegas aturan dan saat terjadi dilapangan pemerintah hanya memberikan bantuan alat-alat Kesehatan di Puskesmas. Secara Dukungan ekonomi materil

Pemerintah cenderung tidak berfokus disitu, Untuk keluarga yang terdampak seperti mahasiswa yang berada diluar daerah itupun cenderung tidak diberikan bantuan sosial maupun sumber daya saat terjadinya Karhutla setiap tahunnya.

3.3. Penguatan kapasitas dan Edukasi Bagi Keluarga Petani Sengon dan Mahasiswa untuk Membangun ketahanan dalam Bencana karhutla

Upaya pencegahan kebakaran hutan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai risiko kebakaran hutan dan lahan. Dengan Pendekatan “kemanusiaan” melibatkan sosialisasi dan pendidikan tentang pembersihan lahan tanpa menggunakan api. Pemilik properti setempat diingatkan untuk tetap waspada terhadap kebakaran hutan dan lahan. Dan menghimbau untuk tidak membakar sampah atau membuang puntung rokok sembarangan di sembarang tempat, agar tidak menimbulkan kebakaran atau kerusakan serius di sekitar.

Mengatasi kebakaran hutan melalui upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan harus dikoordinasikan oleh pemerintah daerah melalui keterlibatan masyarakat dan memberikan dukungan masyarakat secara langsung terhadap kebakaran hutan. Hal ini akan terus dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang suportif dan mendidik. Pencegahan eningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap dampak kebakaran hutan dan lahan, antara lain: Pemanfaatan lahan gambut khususnya untuk budidaya buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan salah satu alternatif solusi permasalahan tersebut. Merupakan kawasan gambut yang secara teknis dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan.

3.4. Resiliensi Mahasiswa Terdampak Bencana Karhutla Terhadap Petani Sengon

Resiliensi merupakan kemampuan yang dilakukan individu untuk bangkit kembali dari kejadian yang negatif atau mengecewakan, dengan mencerminkan kualitas individu melalui proses yang dihadapi dari hasil pembelajaran dan pengalaman yang dihadapi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk Kembali dari keterpurukan (*to bounce back*) dalam bangkit menghadapi dan mengatasi keadaan yang berisiko dan penuh tekanan melalui pertahanan dan adaptasi yang positif untuk menghadapi perubahan yang diinginkan. Resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri untuk lebih kuat dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan bahkan menantang.

Menurut Siswoyo, (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Seorang pelajar adalah seseorang yang belajar pada suatu perguruan tinggi. Mahasiswa adalah status yang dimiliki seseorang berdasarkan hubungannya dengan universitas, dan diharapkan menjadi calon intelektual, atau dapat dianggap sebagai salah satu dari “Orang” dapat didefinisikan belajar di suatu universitas, lembaga penelitian, atau akademi.

Resiliensi adalah suatu strategi atau cara dalam bertahan hidup seseorang dalam mengalami bencana baik itu masalah dalam ekonomi, sosial dalam suatu keluarga ataupun masyarakat. Resilensi berasal dari bahasa inggris yaitu resilience yang artinya (ketahanan).Kata resilensi juga berasal dari bahasa latin yaitu resilire yang berarti melompat, yaitu kemampuan untuk berubah, bergerak dan maju kedepan melewati hal yang awalnya menjadi penghalang. Seiring berjalannya waktu resilensi berkembang

dan menciptakan definisi-definisi dari para ahli seperti Windi menganggap resiliensi sebagai suatu proses dinamika yang meliputi adaptasi individu yang positif dalam konteks kesulitan yang signifikan. Windi memberikan penekanan pada proses dinamika dari suatu kemampuan adaptasi yang baik dari seorang individu. Selanjutnya Unggar juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas ketahanan dari individu itu sendiri untuk mencari sumber-sumber kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.

Kemampuan resiliensi seseorang mahasiswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain seperti dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial. Dalam penelitian ini kami melihat ada 2 faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor resiko dan faktor protektif, faktor resiko dapat berasal dari keluarga atau dari diri sendiri, yang dimana faktor ini membuat individu tidak dapat beradaptasi, yang mana hal ini dapat mempengaruhi individu untuk memunculkan perilaku negatif untuk stak di tempat tanpa ada perkembangan untuk bangkit dari keterburukan. Sedangkan faktor protektif merupakan respon positif individu dimana kemampuan untuk beradaptasi seseorang teruji, hal ini dapat dilihat dari lingkungan sosial yaitu sekolahan, organisasi, dan masyarakat yang mana respon tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam menghadapi situasi sulit. Individu dapat dikatakan memiliki resiliensi yang bagus ketika individu mampu meminimalisir faktor resiko dan faktor protektif yang awalnya negatif menjadi positif. Resiliensi mahasiswa dalam keluarga petani sengan menghadapi gagal panen akibat karhutla merupakan topik yang menarik dan perlu untuk diteliti.

Oleh sebab itu kami meneliti bahwasannya mahasiswa yang tinggal dan bekerja di lingkungan petani sengan tentu mengalami dampak langsung dari kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang mengakibatkan gagal panen petani sengan. Salah satu dampak karhutla petani sengan yang kami teliti adalah dalam aspek ekonomi dimana pengaruh faktor ekonomi ini sangat berpengaruh besar dalam menentukan daya ketahanan atau resiliensi masyarakat. Bentuk dari resiliensi tersebut beragam sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

3.4.1. Modal Sosial

Modal sosial dapat diidentifikasi melalui kepemilikan jaringan, partisipasi klub, dan kuatnya hubungan dengan sesama mahasiswa dan komunitas. Semua siswa mempunyai hubungan yang baik dengan anggota masyarakat lainnya. Sesama mahasiswa dan masyarakat menjaga komunikasi yang baik dan saling mendukung hal ini menunjukkan bahwa gambaran kehidupan sosial dalam hubungannya dengan siswa secara keseluruhan masih sangat baik.

Modal sosial dari beberapa data responden yang kami dapat yaitu keterlibatan dalam jaringan organisasi dan pertemanan di luar kampus yang mana mereka menjalin komunikasi yang baik sehingga masalah seperti membutuhkan lapangan pekerjaan dan membutuhkan keuangan sementara bisa terpecahkan, mahasiswa juga cenderung mengandalkan Teman dekat dan keluarga dekat untuk membantu perekonomian mereka sementara untuk strategi ataupun bentuk cara bertahan hidup mereka.

3.4.2. Modal Fisik

Modal fisik meliputi yang umumnya di miliki mahasiswa seperti laptop, handphone dan motor. Barang ini di gunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran saat berkuliah, produksi barang dan jasa seperti joki tugas dan jualan online untuk

menambah pemasukan mahasiswa dan cara bertahan hidup mahasiswa di era krisisnya ekonomi dampak dari karhutla tersebut.

3.4.3. Modal Finansial

Membuat modal finansial bagi mahasiswa adalah langkah penting untuk memastikan kestabilan keuangan selama masa studi. Modal finansial ini bisa membantu mahasiswa mengelola pengeluaran, menabung, dan menghindari utang yang tidak perlu. Modal finansial yang dimiliki mahasiswa yaitu dengan memanfaatkan tabungan, serta emas simpanan yang dimiliki mahasiswa ataupun keluarganya untuk modal usaha pada mahasiswa tersebut.

3.5. Strategi Mahasiswa Terdampak Karhutla

Dari hasil data responden yang kami dapat ada beberapa strategi mahasiswa dalam bertahan hidup akibat terjadinya karhutla yaitu: (1) Diversifikasi Sumber Pendapatan: Mahasiswa mencari pendapatan tambahan dengan berkerja *part time* di luang-luang kuliah, dari hasil penelitian kami banyak mahasiswa memilih untuk berkerja sebagai barista, *laundry*, bahkan ada juga mahasiswa yang menggunakan sisa-sisa tabungannya dulu untuk modal usaha kecil-kecilan, baik itu jualan online dari kota palangkaraya ke desa pulang pisau maupun dari desa ke kota. Banyak mahasiswa yang berhasil menghadapi resiliensi bertahan hidup ini dengan baik dimana hal ini bukan hanya menambah pendapatan akan tetapi banyak hal yang dapat dipelajari untuk lebih siap dewasa bekerja dengan beban yang lebih besar lagi jika sudah berumah tangga. (2) Pemanfaatan Beasiswa dan Bantuan Pendidikan: Selain dari berkerja mahasiswa juga berusaha untuk mencari tau informasi beasiswa baik dari pemerintah maupun swasta untuk membantu ekonomi perkuliahan maupun bertahan hidup. (3) Pengelolaan Keuangan yang Baik: Akibat dari karhutla yang tidak terduga hal ini yang membuat ekonomi keluarga menurun, dengan itu mahasiswa untuk terpaksa dan lebih belajar lagi bagaimana menghemat uang dengan mengelola uang dengan lebih baik lagi dengan mendahulukan keperluan yang lebih penting dulu dari pada memuaskan kemauan dan gaya hidup. Akan tetapi poin penting dari mengelola keuangan ini mahasiswa harus bisa lebih menurunkan gaya hidupnya dari sebelum terjadinya bencana ini, oleh sebab itu mahasiswa terkadang memilih untuk lebih sederhana dan menyesuaikan gaya dengan pemasukan dengan pengeluaran agar seimbang. Dari itu tentu mahasiswa lebih bisa belajar untuk menabung dengan menyisihkan sisa-sisa uang jajannya untuk tabungan darurat. (4) Pengembangan Pertanian Berkelanjutan: Keluarga mahasiswa yang berada di kampung menanam tanaman sayur-sayuran maupun padi untuk hasilnya dapat di kirimkan juga untuk anak (mahasiswa) yang berada di kota. hal ini dapat menghemat pengeluaran mahasiswa di kota palangkaraya.

3.6. Bentuk resiliensi nafkah yang dilakukan oleh Mahasiswa

Dari beberapa responden bentuk resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu: Resiliensi Ekonomi: (1) Pekerjaan Sampingan: Dari beberapa responden cara mahasiswa yang terdampak karhutla mereka kebanyakan dengan bekerja *part time* seperti menjadi barista *caffe*, *loundry* di luang-luang kuliah mereka memanfaatkan waktu sore sampai malam untuk melakukan pekerjaan mereka dan mendapatkan upah perhari. (2) Usaha Mikro: Mereka juga membuka usaha jualan online fashion, dan jualan makanan titipan ke sekolah-sekolah, dan biasa mahasiswa perantauan ini menerima kiriman dari orangtua seperti sayur-sayuran, beras dari orang tua dari hasil tanaman mereka. (3)

Beasiswa Dan Bantuan Keuangan: Mereka juga cenderung mencari informasi beasiswa yang ada baik dari beasiswa daerah maupun provinsi.

Dalam hal ini dapat dilihat Resiliensi ketahanan mahasiswa keluarga petani Sengon terhadap gagal panen akibat kebakaran hutan dan lahan menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi. Dengan memperluas sumber pendapatan dan memanfaatkan beasiswa, pengelolaan keuangan yang baik, dan dari dukungan keluarga dalam pertanian berkelanjutan, mereka dapat bertahan dan belajar dari situasi sulit. Strategi ini tidak hanya membantu mereka bertahan hidup tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan.

4. Simpulan

Gagal panen akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kabupaten Pulang Pisau berdampak signifikan pada petani sengon, mengurangi pendapatan mereka secara drastis dan memaksa beberapa kehilangan mata pencaharian. Meskipun pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah memberikan bantuan berupa masker dan alat kesehatan serta melakukan upaya pencegahan kebakaran, bantuan ekonomi, material langsung tidak diberikan, termasuk bagi mahasiswa yang terkena dampak.

Mahasiswa yang terdampak mengadopsi berbagai strategi resiliensi untuk bertahan, seperti mencari pekerjaan *part-time*, membuka usaha kecil, memanfaatkan beasiswa, dan mengelola keuangan dengan bijak. Mereka juga mengandalkan dukungan sosial dari keluarga dan teman, serta menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, keluarga di desa menanam sayur-sayuran dan padi untuk membantu mengurangi beban ekonomi anak-anak mereka yang berkuliah di kota. Resiliensi ini mencakup adaptasi inovatif dan pemanfaatan modal sosial, fisik, dan finansial untuk mengatasi tantangan ekonomi akibat karhutla.

Terima Kasih

Ucapan Terimakasih kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mana atas kehendaknya lah penelitian ini boleh terjadi dan terselesaikan. Kami Juga Berterima kasih kepada dosen pengampu matakuliah menulis ilmiah ini Bapak Dr. Saputra Adiwijaya, S.Sos., M.Si; Muhammad Zusanri Batubara, S.Pd., M.Si.; dan Ibu Osi Karina Saragih, S.Pd., yang telah memnimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini, serta informan yang telah berkenan kami wawancarai dan telah meluangkan waktu untuk kami.

Referensi

- Anam, M. S., Thareq, S. I., Batubara, M. Z., Irawansyah, I., Gaffar, U. H., Sirait, M., Atem, Saragih, O. K., Iskandar, D., Satriawan, B. H., Fauzi, E. A., Fauzi, R. W., Asmawati, Y., Usop, S. R., Ulfa, S. M., Utami, P. J., Sandi, J. R. A., & Irawan, A. I. U. (2023). *Dinamika Pembangunan Berkelanjutan di Kalimantan Tengah: Kajian Multi Perspektif Sosial Politik*. Eureka Media Aksara.
- Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173-180. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25233>
- Batubara, M. Z., & Fila, D. L. De. (2023). Poken Bante: a Tradition of the Mandailing

- Community in Welcoming Eid Al-Fitr. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 171-186. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2105>
- Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan self efficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang 1 2 berkuliah di Jakarta. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 17-23.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saharjo, B. H., & Hasanah, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengan. *Journal of Tropical Silviculture*, 14(01), 25-29. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.14.01.25-29>
- Syaufina, L., Siwi, R., & Nurhayati, A. D. (2014). Perbandingan sumber hotspot sebagai indikator kebakaran hutan dan lahan gambut dan korelasinya dengan curah hujan di desa sepehat, kabupaten bengkalis, riau. *Jurnal Silviculture Tropika*, 05(2 Agustus 2014), 113-118.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1-18.
- Widiatmoko, W. P., Astiani, D., & Muin, S. (2022). Faktor Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Dan Upaya Pengendalian Masyarakat Di Lanskap Bentang Pesisir Padang Tikar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 901. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i4.55548>
- TaniLink(2019, April 15) ANALISA BISNIS: Budidaya Sengon Diakses Pada 25 Mei 2024 <https://tanilink.com/bacaberita/93/analisa-bisnis-budidaya-sengon/>